

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara etimologis, kata “Masjid” berasal dari bahasa Arab dengan akar kata (يَسْجُدُ – سَجَدَ), dan Masjid merupakan isim makan atau nama tempat yaitu (مَسْجِدٌ) artinya, “tempat sujud atau tempat Shalat”. Lengkapnya menurut Syaikh Sa’id Ali ibn Wahf al-Qathani, Masjid adalah tempat yang khusus disediakan untuk Shalat Fardlu lima waktu berjamaah secara rutin.¹ Dari akar kata tersebut berubah menjadi Masjid yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah. Sujud merupakan satu bagian dari rangkaian shalat, suatu ibadah yang sifatnya mulia karena mendekatkan hambanya dengan RabbNya, sehingga kata sujud menjadi sebutan untuk tempat pelaksanaannya.²

Menurut Lughah Masjid berarti tempat sujud (atau tempat shalat). Dalam pengertian bahasa ini seluruh muka bumi ini adalah Masjid. Rasulullah SAW bersabda:

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ

الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

¹ Samad, Duski, dkk. *Masjid Makmur; Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid*. Padang: PW DMI Sumbar. 2021. hal 25.

² Rahmat, Abdul, dkk. *Seni Memakmurkan Masjid: Sebuah Perjalanan Masjid Al-Madinah*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2022. hal 2.

"Seluruh bumi dijadikan sebagai tempat salat dan untuk bersuci. Siapa saja dari umatku yang mendapati waktu salat, maka salatlah di tempat tersebut" (HR. Muslim).

Hadits tersebut berartikan orang yang mendirikan shalat dimana saja (kecuali di beberapa tempat yang ditetapkan agama seperti kuburan dan toilet) di muka bumi, sah shalatnya. Dalam pengertian syar'i Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan oleh umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat jamaah.³

Masjid adalah milik Allah, oleh karena itu yang boleh disembah disitu hanyalah Allah. Ini artinya siapapun harus tunduk patuh pada pemilikNya. Oleh karena itu bila pemilikNya mengundang hambaNya datang kepemilikNya melalui adzan jangan sekali-kali membangkang. Membangkang artinya merasa diri lebih berkuasa dari yang Maha Kuasa. Sebagai bukti lain bahwa Masjid lebih utama dan harus dimuliakan melalui pelaksanaan shalat berjamaah ditegaskan dalam firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْأَعْدُوِّ

وَأَلْءِاصَالِ

Artinya : "Bertasbih kepada Allah di Masjid-Masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya didalamnya pada waktu pagi dan petang". (Q.S An Nur: 36).

Makin jelas karena Masjid sebagai tempat utama dan dimuliakan maka untuk bertasbih, memuliakan. Oleh karena Masjid-Masjid Allah merupakan tempat yang utama dan mulia sehingga mereka yang beriman

³ Hidayat, R. Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Fiqh di MIS Bina Keluarga Medan. *Jurnal Sabilarrasyad*. Vol. 3. 2018, hal. 93.

diperintahkan bertasbih disana untuk memuliakan dan menyebut namaNya didalamnya baik diwaktu pagi maupun petang. Berarti Masjid bukan sembarang tempat. Apalagi yang memilikinya adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mulia. Berarti memiliki kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan tempat dan bangunan apapun di dunia ini.⁴

Berdasarkan uraian diatas Masjid merupakan tempat ibadah atau yang biasa dinamakan rumah Allah SWT yang dimiliki oleh umat beragama muslim yang digunakan untuk menunaikan perintah allah yaitu beribadah seperti sholat, menuntut ilmu agama, dan juga Masjid dapat digunakan untuk menjaga/menjalin ukhuwah Islamiyah dengan sesama umat Nabi Muhamad SAW. Dan juga Masjid adalah pusat peradaban manusia untuk memajukan eksistensi dari umat beragama muslim yang ada di dunia.

2. Fungsi Masjid

Masjid memiliki posisi dan fungsi paling strategis dalam Islam. Selain sebagai rumah ibadah, Masjid juga sebagai kegiatan pendidikan, pengkaderan, pengembangan ekonomi umat Islam, pelayanan publik lainnya. Masjid pada zaman Rasul bukan saja sebagai tempat ibadah. Namun disamping itu juga menjadi tempat perkumpulan kaum muslimin, sebagai pusat informasi, tempat mengatur segala urusan, sumber ilmu

⁴ Rahmat, Abdul, dkk. *Seni Memakmurkan Masjid: Sebuah Perjalanan Masjid Al-Madinah*. (Gorontalo: Ideas Publishing. 2022), hal. 5-6

pengetahuan, sumber bacaan, sumber peringatan, nasehat dan pengarahan.

Fungsi dari Masjid sebagai berikut.

a. Masjid sebagai Tempat Ibadah

Sesuai dengan akar katanya “Masjid” artinya “tempat sujud”, maka fungsi utama Masjid adalah tempat shalat kepada Allah SWT, seperti Shalat Jamaah Lima Waktu, Shalat Jumat, Shalat ‘Ied, Shalat Sunat Rawatib dan Sunat Ghairu Rawatib, serta shalat-shalat sunat lainnya. Oleh karena itu, apapun bentuk aktivitas yang diselenggarakan di Masjid harus diorientasikan kepada upaya mengingat Allah, seperti ditegaskan dalam firman Allah dalam al-Qur’an:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا^ط

Artinya: “Dan Sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Q.S A’-Jin : 18).

b. Masjid sebagai Tempat Pembinaan Ukhuwah

Tempat yang paling rutin digunakan Rasulullah untuk bertemu dengan para sahabat adalah Masjid. Dengan seringnya bertemu dengan para sahabat di Masjid, para sahabatpun semakin termotivasi datang ke Masjid, karena selain untuk mendekatkan diri kepada Allah di Masjid, para sahabat berkesempatan memperkokoh ukhuwah dan persahabatan dengan Rasulullah serta dengan para sahabat lainnya. Melalui pertemuan dalam frekuensi yang rutin itulah para sahabat memperoleh kekuatan jiwa yang luar biasa dari Rasulullah, sehingga para sahabat semakin mencintai dan membela perjuangan Rasulullah SAW.

c. Masjid sebagai Tempat Musyawarah

Di samping berperan sebagai tempat bersilaturahmi di masa Rasulullah, Masjid juga sering dipergunakan Nabi sebagai tempat bermusyawarah, baik dalam mengatur masalah pemerintahan, masalah muamalah, maupun masalah sosial kemasyarakatan. Kebiasaan Rasulullah bermusyawarah di Masjid ini dilanjutkan oleh para khalifah Khulafa' al-Rasyidin; Abu Bakar, Umar ibn Khatab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, malah pembai'ahan Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah dilakukan di Masjid.

d. Masjid sebagai Tempat Perlindungan

Jika seseorang dalam kondisi kurang aman, solusinya adalah masuk ke dalam Masjid, karena Rasulullah dan para sahabatnya akan memberi perlindungan keamanan bagi setiap orang yang masuk ke Masjid, selama ia tidak melakukan kejahatan sebelum masuk Masjid. Jaminan keamanan tersebut, juga diumumkan Rasulullah kepada seluruh penduduk Makkah, ketika terjadi futuhul Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah. Sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan ibn Harb, ia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya, aman. Dan barang siapa yang masuk Masjidil Haram, ia aman jaminan Rasulullah, bahwa setiap orang yang masuk ke dalam Masjid wajib dijamin keamanannya, berlandaskan kepada Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 191:

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَاتَلُوكُمْ
فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: “...dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu”.

Dalam konteks yang lebih luas, termasuk memberikan perlindungan di masa Rasulullah termasuk memberikan tempat bermalam bagi musafir di Masjid, karena itu di Masjid Nabawi dulunya juga terdapat shuffah, semacam kamar-kamar atau ruang-ruang khusus yang disediakan untuk para musafir dan para sahabat yang belum memiliki rumah sendiri/bujangan.

e. Masjid sebagai Tempat Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan shalat jamaah yang diadakan setiap waktu shalat fardhu di Masjid, adalah praktek dari pendidikan sosial di dalam Islam, karena dalam ibadah shalat jamaah dipraktekkan konsep persamaan dan persaudaraan dalam Islam. Dalam kegiatan shalat jamaah setiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya manusia itu sama dan bersaudara. Di dalam Masjid hilanglah perbedaan pangkat, kaya dan miskin, perbedaan warna kulit dan suku bangsa. Semuanya berbaris dalam shaf yang rapi menghadap Tuhan, tanpa perbedaan, serempak mematuhi imam yang ada di depan.

Berdasarkan konsep itu, Rasulullah SAW dan para Sahabatnya menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan umat dengan menjadikan Masjid sebagai basisnya. Melalui Masjid dilakukan

pengumpulan zakat infak, shadaqah dan berbasis Masjid pula dilakukan penyalurannya kepada anggota Masyarakat yang membutuhkannya.⁵

f. Masjid sebagai Tempat Pembinaan Ekonomi

Petunjuk tentang pembinaan ekonomi, tidak hanya disampaikan Nabi dalam bentuk khutbah atau taushiyah di Masjid, tapi Nabi langsung memberi petunjuk praktis di lapangan dengan membangun pasar khusus bagi umat Islam. Hubungan Masjid dengan kegiatan ekonomi tidak hanya hubungan tempat mengkaji gagasan-gagasan tentang ekonomi saja, tetapi lingkungan tempat transaksi tindakan ekonomi pada khususnya disekitar Masjid, seperti pinggiran Masjid, halaman Masjid. Ide-ide dasar prinsip Islam mengenai ekonomi berlaku dan dipraktikkan oleh umat Islam dari dulu hingga sekarang ini. Dulu Masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan, karena toko-toko dapat membantu kebutuhan Masjid dan sarananya. Aktivitas ekonomi tersebut merupakan kehendak dasar manusia atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin diperoleh secara mandiri.

g. Masjid Sebagai tempat Pendidikan

Rasulullah dicatat oleh sejarawan sebagai orang berhasil melakukan dakwah di penjuru dunia. Salah satu keberhasilan dakwah tersebut adalah mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang

⁵ Samad, Duski, dkk. *Masjid Makmur, Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid*. (Padang: PW DMI Sumbar. 2021), hal. 52-56.

pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan non-formal, juga membina dan mengkader manusia menjadi insan beriman, insan kamil, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab.

Untuk mengoptimalkan fungsi Masjid dibidang pendidikan memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan merupakan proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas jamaah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam,

h. Masjid sebagai Tempat Kesehatan

Masjid memberikan sarana untuk pengobatan dan mengadakan kegiatan-kegiatan keolahragaan, seperti yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. Sehat secara mental/psikis adalah sehat pikirannya, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Seseorang dikatakan sehat secara sosial adalah kemampuan seseorang berinteraksi dengan lingkungan dimana ia tinggal. Sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarga. Pada zaman Nabi Saw., berfungsi sebagai balai pengobatan bagi seluruh perjuangan-pejuangan yang mengalami luka setelah berperang. Jika ada anggota pasukan yang mengalami luka-luka kembali dari peperangan, biasa dirawat di sebuah tenda yang terdapat di lingkungan Masjid Nabawi.

i. Masjid sebagai Tempat Berdakwah

Dakwah secara bahasa adalah mengajak, menyeru dan memanggil. Secara etimologis dakwah merupakan proses menyampaikan (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Secara istilah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Rasulullah memfungsikan Masjid sebagai tempat dakwah, menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada sahabat, memberi fatwa, menyelesaikan perkara-perkara perselisihan atau untuk menjawab pertanyaan para sahabat tentang masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masjid menjadi pusat dakwah yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, kuliah shubuh dan kegiatan yang bermanfaat lainnya. Kegiatan ini sangat penting untuk menginternalisasi tentang nilai-nilai ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui kegiatan pengajian, sebenarnya Masjid telah menjalankan fungsi sosial.

j. Masjid sebagai Tempat Politik

Secara terminologi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan an pelaksanaan keputusan yang

mengingat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Pada zaman Nabi, fungsi dan peran Masjid sebagai tempat pemerintah, tempat diskusi-diskusi pemerintah dengan sahabat, diskusi siasat perang, perdamaian dan sebagainya. Segala hal *ihwal* dunia selalu didiskusikan didalam Masjid, untuk mengambil Keputusan.

k. Masjid sebagai Tempat Pelayanan Publik

Masjid menjadi sentral pusat kegiatan kaum muslimin. Masjid sebagi *Bait at-Takmim*, artinya Masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jamaahnya. Pada masyarakat awal Islam, Nabi Muhammad Saw., memberikan tempat khusus bagi jamum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat yang aktif di Masjid. Masjid bisa sebagai tempat pelayanan konsultasi yang lebih luas, komunikasi, ruang diskusi sebelum dan sesudah sholat, pelayanan menyediakan perpustakaan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan program ini disebut *I'tikam* ilmiah.⁶

3. Peran Masjid

Peranan Masjid pada dasarnya adalah rumah Allah yang diperuntukkan bagi umat Islam guna menjadi tempat ibadah ritual maupun sosial. Selanjutnya peranan sosial Masjid ini kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan umat Islam. Masjid dapat berperan

⁶ Darmawan, Deni & Samsul Marlin. Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*. Vol.2 No. 1, 2020, hal. 57-59.

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bukan hanya untuk berhubungan kepada tuhan, tetapi hubungan kepada manusia dan manusia lainnya, agar kehidupan lebih baik dan Masjid bisa memberikan kemanfaatan untuk manusia lainnya. Oleh karena itu Masjid berperan sangat penting dalam pembelajaran agama dan pengetahuan. Karena itu Masjid kemudian memiliki peranan yang besar bagi kelangsungan umat dan ajaran Islam. Peranan Masjid yaitu:

a. Masjid berperan sebagai lembaga ibadah

Peran Masjid sebagai lembaga ibadah ini ditunjukkan dari statemen bahwa fungsi Masjid yang utama adalah sebagai tempat Ibadah. Fungsi yang utama ini, tidak berbeda antara Masjid besar maupun Masjid kecil bahkan Masjid yang diberi arsitektur yang tinggi. Bahkan tidak ada sebuah Masjid yang sengaja dibangun, namun tidak berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat. Semua umat Islam sepakat dengan fungsi Masjid yang ini, namun kadang-kadang berbeda mengenai fungsi yang lainnya. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan Masjid yang paling utama juga sebagai lembaga ibadah karena Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Masjid dibangun karena adanya kebutuhan untuk beribadah, bukan kebutuhan yang lain. Maka semua Masjid pastilah merupakan lembaga peribadatan, walaupun kadang kala Masjid tersebut hanya merupakan bangunan yang sangat sederhana dan tidak terurus atau ditinggalkan oleh orang yang mengurusinya.

b. Masjid berperan sebagai lembaga dakwah

Peranan Masjid yang berikutnya adalah sebagai lembaga dakwah. Karena Masjid sudah berperan sebagai lembaga ibadah maka secara otomatis Masjid berperan sebagai lembaga dakwah. Masjid biasa digunakan sebagai tempat pengajian-pengajian, baik yang berupa kultum ataupun pengajian akbar. Selain itu Masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan Islam, misalnya adanya pengajian kitab kuning di serambi Masjid. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh Masjid yang terdapat pesantren di dekatnya.

c. Masjid berperan sebagai lembaga kemasyarakatan

Masjid di samping berperan sebagai lembaga ibadah dan dakwah, juga bisa berperan sebagai lembaga kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya shalat berjamaah. Dengan adanya shalat berjamaah yang dilakukan di Masjid, maka Masjid juga merupakan tempat yang menciptakan keakraban dan kebersamaan. Atau bahkan dalam kegiatan tertentu yang ada di dalam Masjid dilakukan secara bersama-sama sebab mustahil apabila terus-menerus seseorang tersebut melakukan kegiatan secara sendirian. Bahkan lebih dalam lagi, Masjid bisa menjadi peredam dari sebuah konflik yang terjadi dalam sebuah masyarakat apabila masyarakat yang mengalami konflik tersebut mau melaksanakan shalat berjamaah secara rutin. Logikanya orang yang datang untuk shalat berjamaah itu semua sama tidak ada yang diperlakukan istimewa, baik itu pejabat, bupati, maupun presiden. Satu

yang membedakan diantara mereka di hadapan Allah hanyalah tingkat ketaq-waannya. Maka disitulah terjalin keakraban yang semula sempat malu atau yang lain, yang pada mulanya jarang bertemu menjadi bertemu. Dari itu Masjid dapat menciptakan keakraban dan kebersamaan di kalangan umat Islam. Sehingga Masjid dapat dikatakan berperan sebagai lembaga kemasyarakatan.⁷

B. Pendidikan Nonformal

1. Pengertian Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Sedangkan John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁹ Jadi, pendidikan adalah aktivitas dan

⁷ Gusnita, Erlina & M. Tedy Rahardi. *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat*. (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahaman Press. 2019), hal. 42-44.

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹ Rodliyah. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Jember: IAIN Jember Press. 2021), hal. 29_30.

usaha sadar untuk meningkatkan kepribadian dan potensi peserta didik yaitu dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰ Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimanapun individu itu hidup.¹¹ Sementara itu, pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiasi manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.¹²

2. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan. Merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling

¹⁰ Hidayat, Rahmat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2019), hal. 25.

¹¹ Yahya, Mohammad. *Ilmu Pendidikan*. (Jember: IAIN Jember Press. 2020), hal. 16-17.

¹² Yahya, Mohammad. *Ilmu Pendidikan*., hal 18-19.

melengkapi dan memperkaya. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.¹³

Pendidikan non formal ialah aktifitas mengajar di luar sekolah atau pendidikan formal dengan cara organisir, pendidikan formal itu sangat terpisah dengan bagian penting dalam suatu kegiatan yang sangat besar dengan kita layani peserta didik tertentu. Pendidikan nonformal ialah satu jalur formal pendidikan yang memiliki sifat belajar yang berorientasi kepada butuhnya masyarakat fleksibel.¹⁴

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga Masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan

¹³ Hidayat, Rahmat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). 2019), hal. 136-137.

¹⁴ Arif, dkk. Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*. 5 (4). 2022. hal 91-100.

kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹⁵

Jadi, Pendidikan nonformal merupakan Pendidikan yang dilakukan secara struktur, terorganisir dan berjenjang diluar Pendidikan formal. Akan tetapi, hasil dari Pendidikan nonformla itu setara dengan Pendidikan formal. Ruang lingkup dari Pendidikan nonformal itu bisa secara luas dan fleksibel pada Masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nonformal sendiri menjadi pelengkap, penunjang, penambah dari pendidikan formal itu sendiri jadi untuk waktu itu lebih sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Nonformal

Tujuan utama pendidikan nonformal adalah untuk untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Secara umum, tujuan pendidikan non formal diantaranya yaitu:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar. Misalnya pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan dan gizi, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, dan sebagainya.
- b. Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain.

¹⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

4. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal mempunyai karakteristik yang membedakan dengan jalur pendidikan yang lain. Berikut adalah karakteristik pendidikan nonformal menurut Inderawan dalam Syuraini (2020), diantaranya yaitu:

- a. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- b. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- c. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
- d. Menggunakan kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- e. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- f. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan mengurui.
- g. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.

- h. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.¹⁶

5. Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di kehidupan masyarakat Banyak dijumpai jenis pendidikan non formal di masyarakat sekarang ini. Berikut merupakan Lembaga pendidikan nonformal yang umum dikenal oleh Masyarakat antara lain:

a. Kursus

Tentu semua tak asing dengan istilah kursus atau les. Program tambahan pendidikan selain di sekolah ini menjadi cukup terkenal. Kursus pada umumnya memberikan materi yang sifatnya pengembangan keterampilan. Pengembangan di sini pun tidak hanya mewakili satu bidang saja, namun semua bidang pengembangan. Seperti bidang karya seni, banyak kursus yang ditawarkan dengan banyak pula macamnya seperti musik, drama, menari dan melukis. Bidang olahraga, dan kegiatan harian seperti mengemudi, menahit dan memasak. Semua itu adalah bagian dari pendidikan nonformal.

¹⁶ Syuraini. *Menyingkap Tabir PAIKEMM dalam Pendidikan Nonformal*. (Padang: Jurusan PLS Universitas Negeri Padang. 2020,hal. 7-8.

b. Bimbingan Belajar

Pendalaman materi selama di sekolah dapat dibantu melalui program bimbingan belajar program ini menjadikan setiap individu menjadi lebih paham, mengerti dan memiliki pengetahuan yang lebih saat pengadaaan kelas di luar jam pelajaran disekolahan. Karena bimbingan belajar dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam untuk sebuah materi pelajaran.

c. Madrasah dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)

Lembaga pendidikan ini lebih dikaitkan dengan lembaga pendidikan keagamaan. Tidak hanya pendidikan berupa ilmu pengetahuan non religius saja. Pendidikan ini menjadi sarana tepat dalam melakukan pengembangan karakter. Terciptanya generasi berahlak dan penuh kasih antar sesama menjadi tujuan nyata dari adanya lembaga madrasah. Ilmu yang lebih spesifik mengenai keagamaan menjadi pembeda khusus dengan lembaga pendidikan lainnya. Banyak hal dari pendidikan yang kita pahami sebagai bentuk aktualisasi diri yang menjadi hak bagi setiap nyawa. Maka mengikuti banyak kegiatan ekstra akan menjadikan sebuah point khusus dalam pembentukan pribadi yang handal berpengetahuan luas dan berjiwa sosial yang besar.

d. Masjid

Dahulu Masjid adalah rumah untuk beribadah dan madrasah untuk menggali ilmu, tempat kaum muslimin bertemu dan bertolak.

Di sanalah mereka saling mengenal satu sama lain untuk kemudian saling mencintai. Dari sanalah mereka mengumpulkan bekal kerohanian, cahaya ilmu, serta kuatnya keyakinan. Di sanalah hati mereka selalu tertambat, dan ke sanalah jiwa mereka selalu kembali. Masjid lebih mereka cintai dari pada rumah dan harta mereka. Mereka tidak pernah merasa jenuh untuk berlama-lama duduk di dalamnya. Mereka tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa mengunjunginya walau pun jarak membentang menghalanginya. Mereka senantiasa mengharap pahala dari setiap langkah yang mereka langkahkan. Memetik manfaat dari setiap waktu yang mereka habiskan di dalamnya, dan berlomba-lomba untuk segera mendatangnya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا
مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. At Taubah ayat 18).¹⁷

Memakmurkan Masjid dengan cara menjadikan Masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan Masjid

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tarjamahnya Special For Women..* Bandung: Syaamil Al-Qur'an. 2007. Hal. 23

pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka Masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan Masjid.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat tidak saja berbasis formal tetapi ada juga pendidikan non formal dan ini biasanya sering diselenggarakan di Masjid. Selain dijadikan tempat ibadah Masjid juga dapat dijadikan tempat belajar agama yang tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang minim disampaikan disekolah formal. Tujuan dari ilmu agama disampaikan untuk menjadikan anak-anak memiliki kepribadian yang baik yaitu akhlakul karimah. Akhlak anak-anak dibina dan ditingkatkan melalui pendidikan berbasis Masjid yakni pendidikan dimana materinya tentang agama yang diajarkan di Masjid.¹⁸

¹⁸ Hanifah, Umi. Implikasi Lembaga Pendidikan Islam Formal Dan Non Formal Di Indonesia Terhadap Ahlak Anak. *Lingkungan Pendidikan Islam (Formal dan Nonformal)*. Vol. 1,2020.hal. 25

C. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf (Jhon M. Echol & Hasan Sadily dalam Heri Gunawan).¹⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya.²⁰ Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹ Karakter juga dapat diartikan suatu perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi

¹⁹ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta. 2022), hal. 1-2.

²⁰ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*, hal 3.

²¹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2015), hal. 21-22.

kebiasaan yang bersifat spontan atau bisa juga disebut sebagai perilaku yang sudah menjadi perilaku spontan, tidak membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.²²

Karakter merupakan sebuah kondisi yang dinamis tidak hanya terpaku pada kodratnya atau genetiknya, tetapi juga teintegrasi antara manusia dengan alam atau lingkungannya yang terus berkembang. Karakter sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.²³

Berdasarkan uraian di atas, karakter merupakan suatu sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh seorang individu. Karakter seseorang dapat terlihat dari berbagai atribut dalam tingkah lakunya sehari-hari. Yang mana karakter sendiri adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, Pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

2. Nilai-Nilai Karakter

Menurut kemdiknas (2013) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari empat sumber, yaitu: agama,

²² Hermawan, Iwan. Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol. 1 No. 2, 2020, hal. 205.

²³ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2023), hal. 115.

Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

²⁴ Larasati, Theresiana Ani, dkk. *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014), hal 7-9.

3. Elemen-Elemen Karakter

Karakter dasar yang dimiliki manusia terdiri dari berbagai elemen yang merupakan bawaan lahir. Meskipun merupakan bawaan lahir, karakter dasar harus dilatih, diasah, dan dikembangkan sehingga menjadi kesadaran yang mendalam dan menjadi kepribadian. Beberapa elemen karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dorongan-Dorongan (*Drivers*)

Dorongan-dorongan yang ada dalam diri manusia merupakan bawaan sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan yang dimiliki manusia ada yang bersifat individual ada pula bersifat sosial.

b. Insting

Insting merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan hal-hal yang kompleks tanpa melalui latihan sebelumnya guna mempertahankan eksistensi kemanusiaannya. Insting bersama dengan dorongan-dorongan menjadi faktor pendukung lahirnya tingkah laku dan aktivitas manusia, dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleks

Refleks-refleks merupakan reaksi yang tidak disadari terhadap rangsangan (stimulus) tertentu yang terjadi di luar kesadaran dan kemauan manusia.

d. Sifat Karakter

Sifat karakter berupa kebiasaan yang merupakan ekspresi yang dikondisikan dari tingkah laku manusia. Kecenderungan-kecenderungan; hasrat atau kesiapanreaktif yang tertuju pada suatu tujuan tertentu, atau tertuju pada suatu objek yang konkret yang selalu muncul secara berulang-ulang.

e. Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen

Organisasi perasaan, emosi, dan sentimen perasaan disebut juga dengan rencana emosio atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati oleh seseorang bergantung pada dan erat kaitannya dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentiment adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama.

f. Minat

Perhatian dan minat Bersama-sama dengan emosi dan kemauan menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari lahirnya perhatian.

g. Kebijakan dan Dosa

Kebijakan dan dosa merupakan sentiment pokok yang berisi penilaian positif dan negatif. Kebijakan yang didukung oleh himbuan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan dan ketentraman batin secara trasendensi diri/kenaikan diri. Dosa-dosa yang sifatnya

tidak baik antara lain: sombong, tamat, kikir, serakah, cemburu, iri hati, dan lain sebagainya.

h. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ada unsur pertimbangan akal dan tujuan akhir, serta merupakan suatu elemen yang mengatur karakter.²⁵

4. Prinsip-Prinsip Dasar Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh setiap individu. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter.

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau yang diyakini. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah Keputusan berupa tindakan. Namun, verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.

²⁵ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta. 2022), hal. 27-30.

- b. Setiap keputusan yang diambil akan mencerminkan karakter seseorang. Individu mencerminkan karakter pribadinya melalui setiap Keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu, karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melatih kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya itu melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Untuk inilah setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai dan membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.
- c. Hal-hal yang dilakukan dengan cara yang baik akan membentuk karakter yang baik. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya. Setiap manusia menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak boleh diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral. Keyakinan moral inilah yang menentukan apakah seorang individu itu sebagai manusia berkualitas. Individu akan dinilai kualitasnya dari kesetiaan dan konsistensinya menjalankan system nilai yang dipercayainya sebagai baik. Oleh karena itu, ia tidak akan putus asa ketika nilai-nilai yang diyakininya sebagai baik itu mendapat tentangan dan halangan. Bahkan, seorang yang memiliki karakter dan integritas moral akan

menjaga keutuhan dirinya, yaitu keserasian antara pikiran, perkataan dan tindakan, bahkan jika atas keyakinan ini ia harus membayar mahal dengan risiko, bahkan dengan nyawanya sendiri

- d. Memilih pedoman yang baik untuk diri sendiri dan tidak mengambil pedoman dari orang lain yang berperilaku buruk. Tekanan kelompok sebaya sangat memengaruhi individu dalam mengembangkan karakter yang berguna bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, para pendidik semestinya bisa menyadarkan anak-anak itu bahwa perilaku yang buruk bukanlah standar perilaku yang patut dicontoh, meskipun itu dilakukan oleh banyak individu lain. Mereka harus dapat meyakinkan, bahwa nilai yang baik itu adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri memang baik. Nilai itu bukan menjadi baik kalau banyak orang melakukannya, melainkan karena nilai itu memang baik di dalam dirinya sendiri. Prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki.
- e. Setiap yang dilakukan individu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu dapat mengubah dunia. Setiap individu perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif. Jika perubahan itu belum terjadi di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri individu itu sendiri. Perubahan seorang individu, jika dihayati sebagai bagian dari panggilan hidupnya akan memiliki dampak

besar bagi perubahan dunia. Banyak contoh yang telah menunjukkan bahwa perilaku dan keputusan seorang individu itu mampu mengubah dunia.

- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik. Kita maju setapak dalam proses menyempurnakan diri dan mendidik diri kita sendiri. Jika setiap orang berusaha memiliki sikap dasar seperti ini, kehadiran kita akan menjadi berkat bagi orang lain, dan dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih baik untuk dihuni oleh manusia.²⁶

5. Pengertian Karakter Islami

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan

²⁶ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2023), hal. 229-231.

keimanan dan ketakwaan ini. Sehingga, pendidikan karakter semestinya meningkatkan iman kepercayaan seseorang, menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, mampu berbakti, berjuang, dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa. Manusia seperti inilah yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter terutama pembentukan karakter yang islami.²⁷

Karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi. Karakter Islami intinya adalah akhlaq al-karimah. Akhlaq al-karimah adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (*Khaliq*) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam²⁸. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.²⁹ Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang

²⁷ Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2023), hal. 265-266..

²⁸ Yuliharti. Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4 No. 2, 2018. hal. 219-220.

²⁹ Purwati, Eni (Eds). *Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Kopertais IV Press. 2014), hal. 12-13.

muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khalik* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.³⁰

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku. Hal ini terkandung dalam firman Allah SWT:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

6. Ruang lingkup Karakter Islami

Menurut pengertian yang sudah diuraikan bahwa karakter Islami identik dengan akhlak Islami. Akhlak berkaitan dengan sikap batin

³⁰ Wahyuningtyas, Indah & Ansori. Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di Man Bondowoso. *Jurnal Kependidikan dan KeIslaman* 2028, hal. 5-7.

maupun pikiran, tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa). Berikut adalah ruang lingkup akhlak Islami.

a. Akhlak terhadap Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “*Laa Ilaaha Illallah*” tiada Tuhan selain Allah Swt. Adapun di antara akhlak manusia kepada Allah Swt., adalah sebagaimana dikemukakan oleh Hamjah Ya’kub dalam yaitu:

- 1) Beriman. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk di Imani.
- 2) *Tha’at*. Maksudnya adalah taqwa yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Ikhlas. Kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Swt. dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain kepada-Nya.
- 4) *Tadllaru* (merendah) dan *khusyu*. Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya.

- 5) *Al-Raja'* (pengharapan) dan *ad-du'a* (permintaan). Manusia harus mempunyai harapan (optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat.
 - 6) *Husnudzan* (berbaik sangka), adalah sikap manusia berbaik sangka kepada Allah Swt., janganlah kita mempunyai prasangka yang buruk kepada Allah Swt.
 - 7) *Tawakal*. Mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
 - 8) *Tasyakur* (berterima kasih) dan *Qana'ah* (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan). Berterima kasih atas pemberian Allah Swt. dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya.
 - 9) *Al-Haya* (rasa malu). Seorang mukmin yakin bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah Swt. Rasa malu mencegah orang berbuat maksiat.
 - 10) *Taubat* (kembali) dan *istighfar* (memohon ampunan). Dalam keadaan seseorang terjerumus ke dalam suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali perbuatan yang salah, memohon ampun kepada-Nya, serta kembali dengan sebenar-benarnya.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap sesama manusia. Quraish Shihab dalam telah menguraikan beberapa hal yang terkait dengan akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut.

- 1) Melarang melakukan hal-hal yang negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah;
 - 2) Menempatkan kedudukan secara wajar, Hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw. Dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah Swt. atas dasar itulah beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lain.
 - 3) Berkata yang baik dengan sesama manusia, Berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.
 - 4) Pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepadanya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan, bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah

menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

- 1) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia
- 2) Menaturkan kultur (mengalami budaya) yaitu, budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya;
- 3) MengIslamkan kultur (mengIslamkan budaya) yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamina sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran agama Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran ilahi.³¹

7. Prinsip-Prinsip Karakter Islami dalam Masyarakat

Islam sebagai agama sempurna telah menggariskan berbagai aturan yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang akan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Berikut adalah beberapa aturan penting terkait dengan pembinaan karakter Islami di tengah-tengah masyarakat, demi mewujudkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

³¹ Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta. 2022), hal. 8-14.

a. Menghormati Orang Lain

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain. Islam memberikan ajaran bagaimana seharusnya seorang Muslim menghormati muslim lainnya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ
فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ
فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya: “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, serta mendoakan orang bersin.” (HR. Al-Bukhari).

Jika lima hal ini dipenuhi, akan tercipta hubungan yang harmonis serta tidak akan terjadi pertengkaran dan saling curiga di antara sesama muslim.

b. Suka Menolong Orang Lain

Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan

kepada umat Islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulianya karakter beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya sebagaimana berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4).

c. Menyebarkan Salam

Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah salam atau kedamaian. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan semua pemeluknya untuk menyebarkan salam. ucapan salam memiliki kahdungan yang sangat tinggi nilainya. Nilai inilah yang sebenarnya merupakan nilai inti dari ajaran Islam. Karena begitu penringnya isitlari salam, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepadg'orang lain yang seiman. Allah SWT berfirman dalam Alquran sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا

وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An-Nur (24): 27)

d. Bersikap Toleran kepada Orang Lain

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Sebaliknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri. Sikap toleran harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai modal untuk bisa menjalin harmoni dalam keberagaman. Tanpa sikap toleran akan sulit dicapai ketenteraman dalam kehidupan bersama yang diwamai oleh berbagai macam keberagaman.

e. Berperilaku Sopan dalam Berbagai Kesempatan

Islam sangat menekankan setiap umatnya untuk bersikap dan berperilaku sopan santun dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti ketika bertutur kata, bepergian, berkendara, bertamu dan menerima tamu, bertetangga, makan dan minum, berpakaian, serta berhias. Al-Quran dan hadis banyak memberikan aturan tentang perilaku sopan dalam berbagai situasi tersebut.³²

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. Faktor Pendukung³³

a) *Internal*

Merupakan faktor-faktor yang mendukung yang berasal dari dalam. Yang termasuk faktor intern yaitu:

³² Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015. hal 130-152.

³³ Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2016), hal. 49

1) Moral dan ketaqwaan

Bahwa seseorang yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka ia pasti akan memiliki moral yang baik. Dengan adanya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka akan sangat mendukung dalam pengembangan diri. Karena remaja yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan selalu berusaha untuk maju, agar dirinya berguna bagi semua orang, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat

2) Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam pengertiannya: mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya.³⁴

3) Kesungguhan

Seseorang yang memiliki kesungguhan dalam menuju masa depannya, maka akan sangat membantu dalam pengembangan diri. Hal ini berawal dari kesadaran diri akan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Sebagaimana faktor kemauan, kesungguhan juga berawal dari kesadaran. Oleh karena itu individu yang bersangkutan telah menyadari akan pentingnya pengembangan diri

³⁴ Kartini kartono, *Psikologi Umum*, (Mandar Maju: Jakarta, 2018), hal.104.

dalam hidupnya. Dengan adanya kesungguhan dalam diri remaja, maka individu yang bersangkutan akan selalu melakukan usaha untuk mengembangkan diri.

4) Adanya persaingan dengan individu lain

Persaingan akan sangat memacu diri untuk mencapai pada taraf yang lebih dari apa yang sudah dicapai oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Sebagaimana pada dasarnya masing-masing individu tidak mau dikalahkan oleh individu lainnya. Jadi pada dasarnya masing-masing individu selalu menginginkan menjadi yang “ter” diantara yang lainnya. Dalam hal ini bisa terjadi persaingan yang bersifat positif dan juga ada yang bersifat negatif. Dimana persaingan yang bersifat positif itulah yang akan mendukung untuk mencapai pada pengembangan diri. Karena persaingan yang negatif bukan saja bisa merugikan diri sendiri individu yang bersangkutan saja, namun bisa juga akan merugikan orang lain

b) *Eksternal*

1) Lingkungan keluarga atau rumah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pengembangan individu. Karena memang keluargalah pencetak individu nantinya terbentuk lingkungan yang lebih luas yaitu adanya masyarakat. Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi dimana anak mendapatkan makanan yang sehat dan anggota

keluarga bersikap mendukung, sehingga akan memberi rasa aman kepada anak, hal itulah yang akan mendukung perkembangan diri, yang harmonis dan wajar. Selain itu juga perlu adanya pengalaman yang baik dari orang tua, sehingga akan menjadi acuan bagi pengembangan anak.

2) Lingkungan anak sekolah yang bersangkutan

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak. Dalam hal ini, maka seorang guru harus menyadari benar akan tanggung jawabnya, bahwa perkembangan anak juga terletak di tangannya. Oleh karena itu guru harus dapat membawa anak didiknya pada perkembangannya, sesuai dengan peranannya sebagai emansipator.

2. Faktor Penghambat³⁵

a) Rasa gelisah

Orang-orang yang dikuasai oleh rasa gelisah dihindangi rasa takut, tetapi mereka tidak tahu sebab-sebabnya. Rasa gelisah diatasi dengan pembinaan kepercayaan diri dan pemupukan kemampuan berdaya. Orang yang dikuasai oleh rasa gelisah, pada dasarnya mempunyai bakat hati-hati dan memperhitungkan kesukaran serta bahaya yang bakal datang. Tinggallah bagi mereka untuk memanfaatkan bakat ini demi kemajuan hidup dan bukan dikuasai olehnya.

³⁵ Kartini kartono, *Psikologi Umum*, hal 60

b) Rasa salah

Perasaan bersalah berlagak seperti rumput ilalang. Meski dicoba dimusnahkan dengan berbagai cara dan dipendam pada saat-saat tertentu akan kembali muncul. Untuk mengatasi rasa salah orang-orang yang terhimpit rasa salah wajib meneliti hati mereka. Kepekaan terhadap laku salah perlu bagi kemajuan hidup kita. Tetapi kepekaan yang keliru malah mengganggu, dan setiap gangguan selalu menghambat bahkan dapat berbahaya bagi diri dan hidup kita.

c) Rasa Malu

Orang-orang yang mempunyai rasa malu jiwanya seperti terbelah. Mereka mempunyai semangat tinggi, sekaligus rendah. Orang-orang yang mempunyai rasa malu sudah diberi anugrah jiwa dan peka. Tergantung dari mereka memanfaatkan demi mengembangkan pribadi mereka masing-masing, bukan untuk dilumpuhkan.

d) Rasa takut

Ketakutan merupakan bagian dari pengalaman hidup kita. Kita semua mempunyai rasa takut, meski intensitas, sebab-sebab dan alasannya tidak sama. Orang-orang yang menjadi korban rasa takut akan terdorong untuk segera menghapuskan gangguan hidup mereka kalau mereka menyadari diri akan akibat-akibat dari rasa takut yang dideritanya. Kalau orang-orang yang menjadi korban rasa takut berhasil mengatasi rasa takut, mereka akan berubah menjadi manusia yang hati-

hati dan waspada, namun tabah dan berani menurut keyakinan dan cita-cita hidup mereka.

e) Cuaca atau iklim

Cuaca juga merupakan faktor yang sering dijumpai di seluruh dunia. Karena tidak ada yang bisa memprediksi, ada yang bisa hanya saja tidak elalu tepat karena bukan dari campur tangan makhluk hidup dan langsung dari sang pencipta. Tak khayal semua kegiatan yang dilaksanakan akan terhenti atau yang paling beruntung diganti dilain hari atau diundur beberapa waktu.

